

MANIFESTASI *WORD OF AFFIRMATION* DALAM SULUK SUJINAH: KAJIAN SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE

Fajarudin Aulia' Baihaqi¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

fajarudin.23032@mhs.unesa.ac.id

Vella Vrisca Patresia²

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

vella.23045@mhs.unesa.ac.id

Bagus Candra Febriansyah³

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

bagus.23077@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Komunikasi afektif dalam relasi rumah tangga tradisional sering kali dipersepsikan bersifat patriarkis dan searah. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi manifestasi serta membedah makna semiotis *word of affirmation* sebagai bahasa cinta dalam naskah klasik *Suluk Sujinah*. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif berbasis analisis isi (*content analysis*) dengan pisau analisis Semiotika Triadik Charles Sanders Peirce (*Sign, Object, Interpretant*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *word of affirmation* dalam *Suluk Sujinah* terwujud dalam empat bentuk utama, yaitu *words of devotion* (penegasan janji kesetiaan suami), *encouraging words* (dukungan spiritual untuk istri), *words of respect* (penghormatan istri terhadap kepemimpinan suami), dan *humble words* (permohonan bimbingan santun dari istri). Analisis semiotis membuktikan bahwa tuturan afirmatif ini tidak sekadar menjadi pemanis percakapan, melainkan membangun pola komunikasi dua arah yang seimbang (*reciprocal communication*), menjaga etika kesantunan berbahasa (*unggah-ungguh*), serta mentransendensikan ikatan pernikahan hingga dimensi spiritual-eskatologis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep *word of affirmation* telah mengakar kuat dalam kearifan lokal Jawa-Islam sebagai sarana mewujudkan ketahanan dan keharmonisan rumah tangga.

Kata Kunci: *Suluk Sujinah, word of affirmation, Semiotika Peirce, bahasa cinta.*

Abstract

Affective communication in traditional marital relationships is often perceived as inherently patriarchal and one-sided. This study aims to identify the manifestations and dissect the semiotic meaning of words of affirmation as a love language in the classical Javanese manuscript Suluk Sujinah. The research method applied is a descriptive qualitative approach based on text content analysis utilizing Charles Sanders Peirce's Triadic Semiotics framework (Sign, Object, Interpretant). The results reveal that words of affirmation in Suluk Sujinah manifest in four primary forms: words of devotion (pledge of loyalty), encouraging words (spiritual support), words of respect (acknowledging leadership), and humble words (polite

requests for guidance). Semiotic analysis proves that these affirmative utterances serve not merely as conversational pleasantries, but construct a balanced two-way interaction (reciprocal communication), preserve linguistic politeness (unggah-ungguh), and elevate marital bonds to a transcendental-spiritual dimension. This study concludes that words of affirmation as a love language have long been deeply rooted in Javanese-Islamic local wisdom to foster marital harmony and resilience.

Keywords: *Suluk Sujinah, word of affirmation, Peirce's semiotics, love language*

PENDAHULUAN

Kata-kata afirmasi (*word of affirmation*) dapat meningkatkan kepercayaan diri dan mempererat hubungan antar individu (Pohan et al., 2021). Dalam teori cinta, *word of affirmation* dianggap sebagai salah satu bahasa cinta yang paling kuat. Namun, dalam praktiknya, banyak orang yang sering mengabaikan kekuatan kata-kata ini dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat menyebabkan ketidakpuasan dalam hubungan, karena pasangan tidak merasa puas atau diakui. Faktor lingkungan dan budaya juga mempengaruhi bagaimana kata-kata afirmasi diterima dan dipraktikkan (Yusuf et al., 2022). Misalnya, dalam beberapa budaya, ekspresi verbal mungkin tidak seumum tindakan fisik atau memberikan hadiah sebagai bentuk ungkapan cinta. Hal ini menciptakan gambaran antara apa yang diharapkan (kehidupan ideal) dan apa yang terjadi (kehidupan nyata) dalam hubungan.

Penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan gender dalam penerimaan kata-kata afirmasi. Dalam sebuah penelitian, wanita cenderung bereaksi lebih positif terhadap kata-kata afirmasi dibandingkan pria, meskipun tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik (Zahra & Rakhmad, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa harapan akan penerimaan kata-kata positif mungkin berbeda berdasarkan gender, menambah kompleksitas dalam penerapan bahasa cinta ini. Kata-kata afirmasi dapat menciptakan lingkungan emosional yang positif. Namun, jika tidak digunakan secara konsisten, dampaknya bisa berbalik. Ketidakmampuan untuk memberikan dukungan emosional melalui kata-kata dapat menyebabkan stress dan ketidakpuasan dalam hubungan (Yusuf et al., 2022). Ini menunjukkan bahwa meskipun harapan untuk hubungan yang saling mendukung ada, kenyataannya sering kali tidak memenuhi ekspektasi tersebut.

Penelitian mengenai *words of affirmation* dalam konteks media dan teks pernah dilakukan oleh Pradhuka dan Ardiyansyah (2025) yang menganalisis representasi bahasa cinta tersebut dalam film *Habibie & Ainun* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian tersebut mengeksplorasi bagaimana ungkapan verbal afirmatif seperti pujian tulus (*verbal*

compliments), kata penyemangat (*encouraging words*), kelembutan empati (*kind words*), dan permintaan rendah hati (*humble words*) dikonstruksi secara sistematis dalam dialog dan adegan sinematik pada setiap fase perjalanan hidup tokoh. Temuan penelitian mereka menunjukkan bahwa pada tatanan denotasi, *words of affirmation* hadir sebagai ekspresi kasih sayang verbal secara langsung; pada tatanan konotasi bermakna sebagai bentuk dukungan emosional, penenangan krisis, dan penguatan identitas kesetaraan pasangan; sedangkan pada tatanan mitos mengonstruksi narasi besar sosial-budaya mengenai cinta sejati yang abadi, egaliter, dan transendental.

Penelitian mengenai naskah *Suluk Sujinah* dari sudut pandang ajaran keagamaan pernah dilakukan oleh Putera et al. (2022). yang mengkaji pendidikan nilai-nilai akhlak dan aqidah Islamiyah dalam teks tersebut melalui pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan. Penelitian tersebut mengeksplorasi bagaimana karya sastra klasik Jawa diintegrasikan dengan ajaran Islam untuk membentuk konstruksi karakter dan pedoman moral tokoh utama, khususnya Dyah Ayu Sujinah. Temuan penelitian mereka menunjukkan bahwa naskah *Suluk Sujinah* merepresentasikan karakter perempuan ideal yang taat beribadah, menghormati orang tua, dan gigih menuntut ilmu sebagai manifestasi akhlak mulia; sekaligus menegaskan posisi karya sastra klasik sebagai media penyampaian nilai-nilai moral dan spiritualitas Islam yang relevan bagi kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan studi terdahulu tersebut, terlihat adanya kekosongan akademis (*research gap*). Penelitian *words of affirmation* berbasis semiotika sejauh ini lebih banyak diterapkan pada teks media populer modern audiovisual seperti film (Pradhuka & Ardiyansyah, 2025), sementara kajian terhadap naskah *Suluk Sujinah* masih terbatas pada ranah pendidikan akhlak dan aqidah secara umum tanpa membedah struktur komunikasinya (Putera et al., 2022). Sejauh ini, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana naskah sastra klasik Jawa-Islam merepresentasikan *word of affirmation* sebagai wujud bahasa cinta verbal dan media penguatan emosional-spiritual pasangan. Kebaharuan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengintegrasian konsep psikologi komunikasi modern (*word of affirmation*) dengan korpus sastra klasik Jawa (*Suluk Sujinah*) menggunakan pisau analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

Untuk membedah wujud dan makna tersebut, penelitian ini mengaplikasikan teori Semiotika Charles Sanders Peirce. Peirce mengonstruksi pemaknaan tanda melalui relasi triadik yang saling terhubung, yaitu *Sign/Representamen* (tanda itu sendiri), *Object* (sesuatu

yang diwakili oleh tanda), dan *Interpretant* (pemaknaan yang dihasilkan dari relasi tanda dan objek) (Ambarini & Umaya, 2012). Dalam penelitian ini, konsep *word of affirmation* diintegrasikan ke dalam kerangka triadik Peirce. Tuturan verbal, frasa, atau kata-kata pujian dan dorongan dalam dialog *Suluk Sujinah* diposisikan sebagai Tanda (*Sign*). Tanda tersebut merujuk pada Objek (*Object*) berupa pengakuan moral, apresiasi, dan ikatan kasih sayang antara Syekh Purwaduksina dan Dyah Ayu Sujinah. Relasi antara tanda dan objek ini selanjutnya menghasilkan Interpretasi (*Interpretant*), yaitu pemaknaan mendalam mengenai keharmonisan rumah tangga yang menyelaraskan nilai afektif dengan keharmonisan spiritual dalam tradisi Jawa-Islam.

Teori semiotika Charles Sanders Peirce menawarkan kerangka kerja yang mendalam untuk memahami bagaimana tanda berfungsi dalam komunikasi dan pemaknaan. Dengan klasifikasi tanda dan proses pemaknaan yang kompleks, teori ini membantu dalam analisis karya sastra serta kajian komunikasi secara umum (Hoed, 2014). Dalam konteks sastra, teori semiotika Peirce dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana tanda-tanda dalam teks sastra berfungsi untuk menciptakan makna. Ini mencakup analisis terhadap simbol-simbol, metafora, dan elemen lain yang membangun narasi. Peirce juga membahas konsep denotasi (makna literal) dan konotasi (makna tambahan) dari tanda. Ini penting dalam memahami bagaimana teks sastra dapat memiliki berbagai lapisan makna tergantung pada interpretasi pembaca.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada wujud tuturan verbal yang mengindikasikan *word of affirmation* dalam naskah *Suluk Sujinah* serta makna semiotis triadiknya (*Sign, Object, Interpretant*) berdasarkan perspektif Charles Sanders Peirce. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan wujud tuturan verbal *word of affirmation* dalam dialog naskah *Suluk Sujinah* sekaligus menganalisis makna semiotis triadik di baliknya menggunakan kerangka semiotika Peirce. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi berupa pemaknaan baru terhadap karya sastra klasik Jawa melalui pendarapan konsep psikologi komunikasi modern berbasis analisis semiotika tekstual, sedangkan secara praktis diharapkan dapat menjadi referensi pembelajaran mengenai pentingnya apresiasi verbal (*word of affirmation*) dalam membangun komunikasi yang sehat dan memelihara keharmonisan hubungan rumah tangga.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif berbasis analisis teks (*content analysis*) melalui studi pustaka (*library research*) (Creswell & Creswell, 2018). Pendekatan ini digunakan untuk menguraikan dan mendeskripsikan secara mendalam wujud serta makna tuturan verbal *word of affirmation* yang direpresentasikan dalam naskah klasik *Suluk Sujinah* (Moleong, 2018). Data dalam penelitian ini berupa tuturan verbal, frasa, dan kalimat yang mengandung ekspresi *word of affirmation* seperti pujian, apresiasi, pengakuan moral, dan validasi emosional. Sumber data utama (*data primer*) adalah teks naskah *Suluk Sujinah*, khususnya pada bagian dialog interaktif antara tokoh Syekh Purwaduksina dan Dyah Ayu Sujinah, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari literatur ilmiah, buku, serta artikel jurnal bereputasi yang relevan dengan teori Semiotika Charles Sanders Peirce dan konsep psikologi *word of affirmation* (Moleong, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan analisis tekstual melalui tahapan pembacaan heuristik dan hermeneutik terhadap keseluruhan teks, inventarisasi serta pemanduan data (*data coding*) untuk mengidentifikasi tuturan yang mengindikasikan bentuk *word of affirmation*, hingga reduksi data untuk mengeliminasi tuturan yang tidak relevan (Creswell & Creswell, 2018). Selanjutnya, teknik analisis data mengaplikasikan kerangka Semiotika Triadik Charles Sanders Peirce yang meliputi identifikasi tanda (*Sign/Representamen*) pada bentuk tuturan verbal *word of affirmation*, penentuan objek (*Object*) dengan menghubungkan tanda tuturan pada konteks dan latar sikap pasangan yang direpresentasikan, serta interpretasi makna (*Interpretant*) untuk merumuskan pemaknaan mendalam mengenai fungsi bahasa cinta verbal tersebut dalam menguatkan ikatan emosional dan spiritualitas rumah tangga Jawa-Islam (Hoed, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di era modern ini, pemahaman tentang hubungan antarpribadi semakin berkembang, termasuk di dalamnya konsep *Love language* yang diperkenalkan oleh Gary Chapman. Chapman menjelaskan *love language* dalam lima bentuk, yaitu (a) *word of affirmation*; (b) *quality time*; (c) *receiving gifts*; (d) *act of service*; dan (e) *physical touch* (Rani & Sahrani, 2024). Salah satu bentuk *Love language* adalah *Words of Affirmation*, yang menekankan pentingnya ungkapan verbal sebagai sarana untuk menunjukkan kasih sayang dan penghargaan. Konsep ini menjadi relevan dalam berbagai konteks termasuk dalam karya sastra dan spiritualitas.

Konsep *word of affirmation* sebagai salah satu bahasa cinta (*love language*) menekankan pentingnya penguatan verbal, pujian, dan ungkapan apresiasi untuk membangun kedekatan emosional (Pradhuka & Ardiyansyah, 2025). Dalam naskah *Suluk Sujinah*, ekspresi *word of affirmation* tidak hadir sebagai doktrin normatif yang abstrak, melainkan diwujudkan melalui dialog interaktif (*speech acts*) antara Syekh Purwaduksina dan Dyah Ayu Sujinah. Guna membedah wujud dan makna tuturan tersebut, analisis dilakukan mengaplikasikan kerangka Semiotika Triadik Charles Sanders Peirce, yang menghubungkan antara tanda tuturan (*Sign/Representamen*), acuan konteks tuturan (*Object*), dan interpretasi makna emosional-spiritual yang terbangun (*Interpretant*).

Suluk Sujinah

Suluk Sujinah adalah salah satu naskah klasik yang memiliki nilai penting dalam tradisi sastra dan spiritualitas Islam di Indonesia (Fanani, 2018). Karya ini merupakan bagian dari genre *suluk*, yang umumnya berisi ajaran tasawuf dan panduan hidup bagi individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam *Suluk Sujinah*, terdapat dialog antara Syekh Purwaduksina dan istrinya Dyah Ayu Sujinah yang membahas berbagai aspek kehidupan termasuk kewajiban agama, akhlak, dan tujuan hidup menurut perspektif Islam. Naskah ini tidak hanya menyajikan ajaran keagamaan tetapi juga menggambarkan dinamika hubungan suami-istri dalam konteks pendidikan budi pekerti dan akhlak yang baik.

Karya ini terdiri dari beberapa pupuh yang masing-masing memiliki tema dan pelajaran tersendiri. Misalnya, pupuh-pupuh dalam *Suluk Sujinah* menjelaskan tentang sifat-sifat Allah, hakikat manusia, serta tahapan spiritual yang harus dilalui untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan (Putera et al., 2022). Melalui struktur naratifnya, *Suluk Sujinah* memberikan petunjuk praktis bagi pembaca untuk memahami diri mereka sendiri dan posisi mereka dalam hubungan dengan Tuhan serta sesama manusia (Elmubarak, Zaim, 2020). Hal ini menjadikan naskah ini sebagai sumber nilai pendidikan yang kaya, terutama dalam konteks akhlak dan etika.

Suluk Sujinah juga mencerminkan kearifan lokal dan Kebudayaan Jawa yang terintegrasi dengan ajaran Islam (Huda, 2021). Dengan demikian, naskah ini tidak hanya berfungsi sebagai teks keagamaan tetapi juga sebagai cermin kehidupan sosial dan budaya pada masanya. Penelitian terhadap *Suluk Sujinah* dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana nilai-nilai spiritual dan moral yang diajarkan serta diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa.

Manifestasi Word of affirmation Tuturan Suami kepada Istri

Tuturan Syekh Purwaduksina kepada Dyah Ayu Sujinah dalam *Suluk Sujinah* tidak sekadar diposisikan sebagai pencerahan spiritual seorang pembimbing kepada muridnya, melainkan secara eksplisit mencerminkan dukungan moral, penegasan komitmen, dan validasi status emosional yang menguatkan kepercayaan diri sang istri. Melalui pilihan kata yang santun, penuh kelembutan, dan sarat makna spiritual, Syekh Purwaduksina memanifestasikan wujud *word of affirmation* yang menegaskan pengakuan atas kedudukan serta keluhuran budi istrinya. Komunikasi verbal berbasis penguatan ini tidak hanya berfungsi memberikan kepastian emosional (*emotional security*) bagi Dyah Ayu Sujinah, tetapi juga memperkokoh ikatan kasih sayang serta rasa saling percaya di antara pasangan dalam menempuh perjalanan hidup berumah tangga, baik dalam dimensi duniawi maupun ukhrawi.

1. Penegasan Komitmen dan Validasi Status Eksklusif

Wujud tuturan *word of affirmation* berupa penegasan janji dan pengakuan eksklusivitas tampak pada Pupuh Branta Kingkin (Asmaradana) Bait 61:

1) Kutipan Naskah:

"Sinambut wau kang rayi, kang wasta dewi Sujinah, raja pandhita delinge, amung sira rabiningwang, dunya tekeng ngakerat, pesthi dadi garwaningsung, dene tunggal lawan tingal."

2) Terjemahan:

"Disambutlah isterinya, yang bernama Dewi Sujinah, raja pandita berkata, hanya dirimulah yang menjadi isteriku, di dunia sampai akherat, pastilah menjadi isteriku, oleh sebab itu di matakmu hanya kamu."

3) Tabel Analisis Semiotika Peirce:

Elemen Semiotika Triadik	Deskripsi Analisis Tekstual
Tanda (Sign/Representamen)	Tuturan verbal komitmen Syekh Purwaduksina: "amung sira rabiningwang, dunya tekeng ngakerat... dene tunggal lawan tingal" (hanya dirimulah isteriku, di dunia sampai akhirat... di matakmu hanya kamu).
Objek (Object)	Peran dan keberadaan Dyah Ayu Sujinah sebagai satu-satunya pendamping hidup yang dicintai.
Interpretasi (Interpretant)	Bentuk <i>word of affirmation</i> berupa pujian komitmen emosional dan validasi eksklusivitas.

4) Penjabaran Hasil Analisis

Berdasarkan analisis triadik Peirce, tuturan Syekh Purwaduksina di atas berwujud sebagai tindakan tutur afirmatif yang memiliki daya ilokusi sangat kuat. Tanda tuturan (*Sign*) berupa frasa "*amung sira rabiningwang*" serta "*dene tunggal lawan tingal*" mengodekan sebuah pengakuan eksklusif. Penggunaan klausa "*tunggal lawan tingal*" (satu dalam pandangan/fokus) secara eksplisit merujuk pada Objek (*Object*) kedudukan Dyah Ayu Sujinah sebagai pusat perhatian dan penyatuan emosional sang suami.

Dalam interpretasi maknanya (*Interpretant*), tuturan ini merupakan ungkapan kesetiaan yang memberikan rasa aman dan tenang bagi sang istri. Dalam kehidupan masyarakat Jawa-Islam, rasa khawatir akan keretakan rumah tangga sering kali membuat hati seorang istri merasa cemas. Dengan mengucapkan janji setia yang berlaku dari dunia hingga akhirat ("*dunya tekeng ngakerat*"), Syekh Purwaduksina tidak hanya menguatkan ikatan pernikahan, tetapi juga membawa janji cinta itu sampai ke kehidupan kelak. Ungkapan kasih sayang yang tulus ini sangat menghargai martabat dan harga diri Dyah Ayu Sujinah, sehingga mampu menghapus rasa cemas serta memperkuat rasa saling percaya di antara suami dan istri.

2. Penguatan Intelektual Spiritual dengan Kasih Sayang

Pemberian motivasi dan validasi terhadap kehendak istri untuk belajar terlihat pada Pupuh Branta Kingkin (Asmaradana) Bait 6:

1) Kutipan Naskah:

"Ingsun gawe sira yayi, kenyataan rasa mulya, lawan ingsun gawe mangko, wedale sihing Pangeran, punapa karsa andika, puniku pamanggih ingsun, iku sejatining krama."

2) Terjemahan:

"Dinda akan aku buat, mengerti kenyataan rasa mulia, serta aku jelaskan, peri hal rasa kasih Tuhan, dan apapun yang ingin dinda ketahui, begitulah maksudku, menjelaskan tentang tingkah laku yang baik."

3) Tabel Analisis Semiotika Peirce:

Elemen Semiotika Triadik	Deskripsi Analisis Tekstual
Tanda (Sign/Representamen)	Sapaan kelembutan "yayi" (dinda) yang disusul janji afirmatif "Ingsun gawe sira yayi... punapa karsa andika".
Objek (Object)	Hasrat dan kehendak emosional Dyah Ayu Sujinah untuk mendalami hakikat keharmonisan rumah tangga dan ajaran ketuhanan.

Interpretasi (Interpretant)	Bentuk <i>word of affirmation</i> berupa kata-kata pendorong dan apresiasi.
------------------------------------	---

4) Penjabaran Hasil Analisis

Analisis semiotika triadik menunjukkan bahwa terdapat bentuk kata-kata penyemangat yang disampaikan dengan penuh rasa kasih sayang. Suami mengawali percakapan dengan sapaan lembut "*yayi*" (dinda/adik) dan tanggapan yang ramah "*punapa karsa andika*" (apa pun yang dinda inginkan). Kata-kata ini menggambarkan betapa tulusnya suami dalam menerima dan memahami rasa ingin tahu istrinya yang begitu bersemangat untuk belajar ilmu agama.

Pada tatanan pemaknaan (Interpretant), dialog ini memperlihatkan adanya komunikasi yang seimbang dan saling menghargai di dalam rumah tangga. Di saat budaya zaman dahulu sering kali membatasi wanita untuk bertanya atau berpendapat, Syekh Purwaduksina justru memberikan dukungan penuh dan menghargai pemikiran Dyah Ayu Sujinah. Lewat ungkapan "*Ingsun gawe sira yayi, kenyataan rasa mulya*", sang suami menunjukkan kesediaan untuk membimbing batin istrinya tanpa sikap sok tahu, sombong, atau menggurui. Sikap suami yang mau menjawab pertanyaan-pertanyaan istri secara terbuka ini berhasil menumbuhkan rasa percaya diri pada Dyah Ayu Sujinah, sebab ia merasa keinginannya untuk belajar benar-benar dihargai demi mencapai kesempurnaan dalam berumah tangga.

Manifestasi Word of affirmation Tuturan Istri kepada Suami

Dyah Ayu Sujinah menyampaikan ungkapan rasa hormat dan pengakuan tulus kepada Syekh Purwaduksina melalui tutur kata yang santun dan penuh rasa percaya. Ucapan-ucapan sang istri menunjukkan betapa besarnya kepercayaan yang ia miliki terhadap suaminya sebagai pembimbing hidup dan pemimpin dalam keluarga. Pengakuan yang disampaikan secara terbuka ini bukan sekadar bentuk kepatuhan biasa, melainkan cara tulus dari sang istri untuk memberikan semangat dan menghargai peran suaminya. Melalui penyampaian kata-kata yang sopan, Dyah Ayu Sujinah mengakui kebaikan serta bimbingan yang telah diberikan oleh suami, sehingga menciptakan hubungan rumah tangga yang saling mendukung, seimbang, dan penuh keharmonisan.

1. Pengakuan Kepercayaan dan Kepemimpinan Spiritual

Pengungkapan rasa percaya serta bentuk penyerahan diri dari seorang istri kepada suami terlihat pada Pupuh Branta Kingkin (Asmaradana) Bait 33:

1) Kutipan Naskah:

"Kawula estu alaki, ngaturaken pejah gesang, amung tuwan guruningong..."

2) Terjemahan:

"Suami hamba yang sungguh-sungguh, tempat menyerahkan hidup mati hamba, hanya tuanlah guru hamba..."

3) Tabel Analisis Semiotika Peirce:

Elemen Semiotika Triadik	Deskripsi Analisis Tekstual
Tanda (<i>Sign/Representamen</i>)	Ungkapan pengakuan verbal " <i>amung tuwan guruningong</i> " (<i>hanya tuanlah guru hamba</i>).
Objek (<i>Object</i>)	Sosok Syekh Purwaduksina sebagai pembimbing moral, spiritual, dan pelindung keluarga.
Interpretasi (<i>Interpretant</i>)	Bentuk <i>word of affirmation</i> dalam kategori kata-kata penghormatan dan kepercayaan.

4) Penjabaran Hasil Analisis

Dyah Ayu Sujinah menyampaikan ucapan "*amung tuwan guruningong*" (hanya tuanlah guru hamba) sebagai wujud pujian dan rasa menghargai yang tulus terhadap suaminya. Kata-kata ini menjadi tanda nyata bahwa sang istri memandang Syekh Purwaduksina bukan sekadar sebagai pasangan hidup, melainkan juga sebagai sosok pembimbing dan guru spiritual yang sangat ia percayai dalam rumah tangga.

Makna mendalam dari ucapan ini adalah pemberian rasa percaya diri dan dorongan semangat bagi sang suami. Pada dasarnya, seorang suami membutuhkan kepastian dan pengakuan bahwa usahanya dalam membimbing keluarga sudah berjalan dengan baik. Melalui pengakuan jujur dari Dyah Ayu Sujinah, Syekh Purwaduksina merasa bahwa peran dan perjuangannya diakui secara utuh. Pujian dan rasa hormat yang disampaikan secara lembut ini membuat suami semakin mantap, percaya diri, dan bersemangat untuk memimpin rumah tangga dengan penuh kasih sayang serta rasa tanggung jawab.

2) Permohonan Bimbingan yang Santun

Bentuk permohonan seorang istri untuk dibimbing seumur hidup oleh sang suami terlihat pada Pupuh Branta Kingkin (Asmaradana) Bait 4:

1) Kutipan Naskah:

" Kalawan andika gusti, punapa andika aras. punapa dinulu mangko, andika cekel punapa, kawula nyuwun wejang, yen ora mejang maringsun, kawula tan arsa krama. "

2) Terjemahan:

“Dengan tuan. apakah tuan nantinya dapat diraba. dapat dilihat, juga dapat dipegang, hamba mohon penjelasan, apabila tidak diberi penjelasan, tentu hamba tidak dapat betingkah laku dengan benar.”

3) Tabel Analisis Semiotika Peirce:

Elemen Semiotika Triadik	Deskripsi Analisis Tekstual
Tanda (<i>Sign/Representamen</i>)	Sapaan takzim " <i>andika gusti</i> " dan tuturan rendah hati " <i>kawula nyuwun wejang</i> ".
Objek (<i>Object</i>)	Kedalaman ilmu dan kebijaksanaan yang dimiliki oleh sang suami.
Interpretasi (<i>Interpretant</i>)	Bentuk <i>word of affirmation</i> berupa kata-kata kerendahan hati (<i>humble words</i>).

4) Penjabaran Hasil Analisis:

Dyah Ayu Sujinah menggunakan ucapan yang penuh kerendahan hati saat meminta petunjuk kepada suaminya. Pilihan kata yang sangat sopan seperti "*andika gusti*" (tuan) dan permohonan santun "*kawula nyuwun wejang*" (hamba mohon penjelasan) menjadi tanda nyata dari rasa hormat seorang istri. Ungkapan yang santun ini merujuk pada ilmu dan kebijaksanaan mendalam yang dimiliki oleh Syekh Purwaduksina.

Makna dari cara penyampaian yang sopan ini pada dasarnya adalah sebuah pujian secara tidak langsung. Seperti yang disampaikan oleh Gary Chapman, kata-kata yang penuh kerendahan hati dapat mengubah sebuah permintaan menjadi bentuk rasa menghargai terhadap martabat pasangan. Ketika Dyah Ayu Sujinah memilih untuk meminta bimbingan secara lembut daripada menuntut atau memaksa, ia secara anggun mengakui kepintaran dan kelebihan suaminya. Sikap menghargai ini mampu mencegah timbulnya rasa tersinggung atau pertengkaran, sekaligus menggugah hati suami untuk memberikan bimbingan yang penuh perhatian dan kasih sayang, sehingga ikatan batin di antara keduanya menjadi semakin erat.

Sintesis Semiotis: Bahasa Cinta dalam Rumah Tangga Jawa-Islam

Berdasarkan keseluruhan analisis terhadap teks dialog dalam *Suluk Sujinah*, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *word of affirmation* tidak terjadi secara acak atau sekadar pemanis kata dalam percakapan. Sebaliknya, ucapan-ucapan tersebut membentuk satu kesatuan sistem komunikasi yang saling melengkapi dan menguatkan antara suami dan istri. Ringkasan bentuk ucapan, kategori bahasa cinta, serta dampak emosional yang ditimbulkannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Penutur	Bentuk Teksual (Sign)	Ucapan	Kategori <i>Word of affirmation</i>	Makna dan Dampak Emosional (Interpretant)
Syekh Purwaduksina (Suami)	"Amung rabiningwang... dunya tekeng ngakerat"	sira	Ungkapan Janji & Kesetiaan (<i>Words of Devotion</i>)	Memberikan rasa aman, menghilangkan kecemasan, dan memvalidasi kedudukan istri hingga dimensi eskatologis.
Syekh Purwaduksina (Suami)	"Ingsun gawe sira yayi... wedale sihing Pangeran"		Kata-kata Penyemangat (<i>Encouraging Words</i>)	Mengakui dan mendukung dahaga intelektual-spiritual istri tanpa sikap merendahkan (<i>patronizing</i>).
Dyah Ayu Sujinah (Istri)	"Amung guruningong"	tuwan	Kata-kata Penghormatan (<i>Words of Respect</i>)	Memvalidasi kepemimpinan suami dan memberikan dorongan moral yang menumbuhkan rasa percaya diri.
Dyah Ayu Sujinah (Istri)	"Kalawan andika gusti... kawula nyuwun wejang"		Kata-kata Kerendahan Hati (<i>Humble Words</i>)	Mendorong rasa saling menghargai melalui penyampaian keinginan secara santun tanpa mengancam ego suami.

Hasil sintesis di atas menunjukkan adanya pola komunikasi dua arah yang sangat seimbang (*reciprocal communication*) antara suami dan istri dalam *Suluk Sujinah*. Hubungan ini tidak berjalan kaku dalam bentuk kepatuhan satu arah, melainkan diikat oleh rasa saling menghargai yang disampaikan secara verbal (Lestari & Darmawanti, 2023). Syekh Purwaduksina secara aktif memberikan ungkapan janji kesetiaan (*words of devotion*) dan dorongan semangat (*encouraging words*) yang memberi kepastian emosional bagi istri bahwa dirinya dicintai serta diakui kapasitas berpikirnya. Dyah Ayu Sujinah merespons perhatian tersebut melalui ungkapan rasa hormat (*words of respect*) dan permohonan bimbingan yang santun (*humble words*), yang secara efektif memvalidasi kepemimpinan suami tanpa mengorbankan martabat istri. Temuan ini membuktikan bahwa konsep *word of affirmation* Gary Chapman telah mengakar dalam kearifan lokal Jawa-Islam, bahkan memiliki nilai tambah

berupa dimensi transendental, di mana ungkapan kasih sayang diangkat hingga ranah spiritual dan kehidupan akhirat sebagai perjalanan bersama menuju keridaan Tuhan.

Di samping dimensi transendental, penjagaan keharmonisan rumah tangga juga diwujudkan melalui etika berbahasa (*unggah-ungguh*), di mana penggunaan tingkat tutur yang tepat menjadi sarana untuk menyampaikan afeksi secara elegan. Kesantunan berbahasa ini terbukti mampu meredam gesekan ego komunikasi, mencegah kesalahpahaman, serta menjaga suasana hubungan tetap tenang dan tenteram (Zahra & Rakhmad, 2022). Secara keseluruhan, integrasi ucapan afirmatif ini menjadi kunci utama penciptaan ketahanan rumah tangga. Ketika suami mendapatkan pengakuan verbal atas kepemimpinannya dan istri memperoleh jaminan kepastian atas rasa cinta suaminya, fondasi kepercayaan di antara keduanya menjadi sangat kokoh. Pada akhirnya, *word of affirmation* dalam naskah *Suluk Sujinah* berfungsi sebagai perekat ikatan emosional dan spiritual yang menjamin terciptanya rumah tangga yang harmonis, seimbang, dan penuh kasih sayang (*sakinah, mawaddah, wa rahmah*).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap naskah *Suluk Sujinah*, dapat disimpulkan bahwa ungkapan kasih sayang berupa kata-kata penguatan (*word of affirmation*) terwujud melalui empat bentuk ucapan antara suami dan istri. Ucapan dari Syekh Purwaduksina berupa ungkapan janji kesetiaan serta kata-kata penyemangat yang mendukung keinginan istrinya untuk belajar ilmu agama. Sebaliknya, ucapan dari Dyah Ayu Sujinah berupa kata-kata penghormatan yang mengakui kepemimpinan suami, serta kata-kata kerendahan hati saat meminta petunjuk secara santun. Keempat bentuk ucapan ini terbukti mampu memberikan rasa aman, menumbuhkan rasa percaya diri, dan mempererat ikatan batin antar-pasangan.

Penelitian ini membuktikan bahwa konsep bahasa cinta *word of affirmation* sebenarnya sudah lama mengakar dalam ajaran dan tradisi Jawa-Islam. Uniknya, ungkapan kasih sayang dalam naskah ini tidak hanya berfokus pada hubungan di dunia, tetapi juga diangkat hingga ke kehidupan akhirat sebagai bentuk perjalanan bersama menuju keridaan Tuhan. Selain itu, keharmonisan rumah tangga juga dijaga melalui etika kesantunan berbahasa (*unggah-ungguh*). Temuan ini menunjukkan bahwa rumah tangga yang harmonis dan penuh kasih sayang (*sakinah, mawaddah, wa rahmah*) dibangun atas dasar komunikasi dua arah yang saling menghargai. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk meneliti bentuk bahasa cinta lainnya seperti tindakan melayani (*act of service*) atau menghabiskan waktu berkualitas bersama (*quality time*) pada naskah-naskah klasik Jawa lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarini, & Umayana, N. M. (2012). SEMIOTIKA : TEORI DAN APLIKASI PADA KARYA SASTRA. In *IKIP PGRI SEMARANG PRESS*.
- Chapman, G. (2015). *The 5 Love Languages: The Secret to Love That Lasts*. Moody Publishers.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Fifth Edition. In H. Salmon, C. Neve, M. O’Heffernan, D. C. Felts, & A. Marks (Eds.), *Writing Center Talk over Time* (Fifth Edit). SAGE Publications, Inc.
- Elmubarak, Zaim, D. Q. (2020). Bahasa Arab Pegon Sebagai Tradisi Pemahaman Agama Islam Di Pesisir Jawa. *Lisanul’ Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 9(1), 61–73.
- Fanani, A. (2018). the Javanese Quest of Islamic Spirituality in Suluk Wujil: a Semiotic Reading. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 3(02), 221–238.
- Hoed, B. H. (2014). *SEMIOTIK Dan DINAMIKA SOSIAL BUDAYA* (K. Bambu (ed.); Edisi Ket).
- Huda, M. S. (2021). Hakikat Hidup : Kajian Falsafah Jawa Dalam Islam. *Jurnal Ilmu Tasamuh*, 5(2), 1–11.
- Lestari, R. R. D., & Darmawanti, I. (2023). Hubungan Antara Love languages dengan Kepuasan Hubungan Pernikahan. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(01), 260–273.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pohan, H. D., Hutahaean, E. S. H., Pertiwi, Y. W., & Perдини, T. A. (2021). Physical Touch Dan Words of Affirmation Sebagai Bahasa Cinta Orang Tua Terhadap Anak. *Jurnal Psikologi*, 14(2), 194–206.
- Pradhuka, B. N., & Ardiyansyah, B. (2025). Representasi Words Of Affirmation Dalam Film Habibie & Ainun : Analisis Semiotika Roland Barthes. *MEDIUM: JURNAL ILMIAH MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI*, 6(2), 276–293.
- Putera, R. P., Saputra, H., & Amri, M. K. (2022). Tinjauan Pendidikan Nilai-Nilai Akhlak Aqidah Islamiyah Dalam Suluk Sujinah. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(5), 1654–1664.
- Rani, P. M. V., & Sahrani, R. (2024). GAMBARAN LOVE LANGUAGE PADA DEWASA AWAL KORBAN BROKEN HOME. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 8(3), 471–479.
- Yusuf, K., Iqlima, I., & Eureka Hersjee, B. A. (2022). Love Languages Dalam Hubungan Persahabatan Remaja. *Konvergensi : Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 3(1), 201–223.
- Zahra, R., & Rakhmad, W. N. (2022). Penerapan Bahasa Cinta dalam Pemeliharaan Hubungan Romansa Jarak Jauh. *Interaksi Online*, 11(1), 574–588.